

Bunda Maria, Arketipe Gereja Sebuah Upaya Meninjau Konsep Gereja Sebagai Ibu John Calvin

Modesta Amsikan^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua, Indonesia

¹ modesta.amsikan@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Maret 2025;
Revised: 17 Maret 2025;
Accepted: 26 Maret 2025.

Kata-kata kunci:
Arketipe;
Bunda Maria;
Gereja, keibuan;
John Calvin;
Konsep Gereja.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bunda Maria dalam upaya untuk menjadi konsep Gereja. Metode yang dipakai penulis adalah studi kepustakaan Mariologi dengan menggunakan metode sistematis-reflektif. Ada tiga tahapan sistematis di dalam metode penulisan ini. Tahap pertama, penulis mengkaji Maria sebagai arketipe Gereja dari Otto Semmelroth. Pada tahap kedua, penulis menggali karakteristik hubungan antara Maria dengan Gereja. Tahap ketiga tinjauan terhadap pemikiran Gereja sebagai “ibu” Calvin untuk menemukan makna baru dari konsep ini agar menjadi konsep “ibu Gereja” yang terbuka, sadar akan konteks, menjadi Gereja partisipatif dalam memberdayakan masyarakat yang mengalami kemiskinan dan penderitaan. Penulis mencoba mengubah paradigma Gereja sebagai “ibu” dari Calvin ini dari eksklusif menjadi inklusif, terbuka dan sadar akan konteks. Usaha tersebut hanya dapat terjadi jika konsep Gereja sebagai “ibu” itu sendiri berdasarkan arketipe Bunda Maria, di mana dapat melihat nilai interiornya di dalam Alkitab dan tradisi Gereja, sehingga Bunda Maria menjadi contoh moral bagi Gereja Tuhan di muka bumi ini.

Keywords:

Archetype;
Virgin Mary;
Church;
Motherhood;
John Calvin;
Concept of the Church.

ABSTRACT

Mother Mary, Church Archetype An Effort To Review The Concept Of The Church As John Calvin's Mother. The purpose of this study is to describe the Virgin Mary in an effort to become a concept of the Church. The method used by the author is a Mariology literature study using a systematic-reflective method. There are three systematic stages in this writing method. The first stage, the author examines Mary as the archetype of the Church from Otto Semmelroth. In the second stage, the author explores the characteristics of the relationship between Mary and the Church. The third stage is a review of the thinking of the Church as Calvin's "mother" to find a new meaning of this concept so that it becomes an open concept of the "mother of the Church", aware of the context, and a participatory Church in empowering people who experience poverty and suffering. The author tries to change the paradigm of the Church as Calvin's "mother" from exclusive to inclusive, open and aware of the context. This effort can only happen if the concept of the Church as a "mother" itself is based on the archetype of the Virgin Mary, where it can see its interior value in the Bible and the tradition of the Church, so that the Virgin Mary becomes a moral example for the Church of God on this earth.

Copyright © 2025 (Modesta Amsikan). All Right Reserved

How to Cite : Amsikan, M. (2025). Bunda Maria, Arketipe Gereja Sebuah Upaya Meninjau Konsep Gereja Sebagai Ibu John Calvin. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(3), 127–139. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i3.2935>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Avery Dulles mengatakan bahwa gambaran mengkomunikasikan makna yang terdalam, non-konseptual yang dapat mengubah cakrawala hidup manusia, mengintegrasikan tanggapan atas kenyataan, mengubah skala nilai, mengarahkan kembali kesetiaan, kasih, dan aspirasi- aspirasi manusia dengan cara yang jauh lebih berdaya guna daripada pemikiran konseptual yang abstrak (Dulles, 2002). Hal yang menjadi perhatian di dalam penulisan ini adalah terkait gambaran Gereja John Calvin menyatakan bahwa Gereja adalah sebagai ibu. Karena telah dijelaskan bahwa gambaran berdampak pada kehidupan manusia maka Gereja sebagai ibu merupakan locus eklesiologi Calvin. Namun disayangkan bahwa konsep Gereja sebagai “ibu” John Calvin di dalam *Institutio* memiliki sifat eksklusif. Ia mengatakan bahwa “di luar pengakuannya tidak dapat diharapkan pengampunan dosa, ataupun keselamatan (*Salus extra ecclesiam non est*)” (Diedericks, 2025).

Penulis mengkritisi hal ini, karena konsep Gereja yang dibangun oleh Calvin adalah sebatas gedung Gereja, sehingga keselamatan itu sendiri hanya untuk komunitas kekristenan saja yang telah menerima khotbah dan sakramen Baptis. Dengan demikian, fungsi Gereja sebatas formalitas dan ritualis, bukan justru memiliki muatan praktis yaitu berpartisipasi di dalam hidup masyarakat yang sangat diperlukan di zaman modern ini. Kita menyadari bahwa di zaman modern ini terjadi ketimpangan sosial baik secara ekonomi, sosial, politik dan budaya yang disebabkan oleh oknum penguasa yang tidak pernah puas untuk menguasai serta mendominasi rakyat hingga menyebabkan banyak kemiskinan dan penderitaan. Salah satu faktor mengapa partisipasi Gereja terhadap hidup kemasyarakatan menjadi terisolasi dan disintegrasi disebabkan oleh faktor sekularisasi, di dalamnya terdapat proses “diferensiasi masyarakat yang fungsional” yang selalu dibarengi dengan individualisasi hubungan struktural di seluruh bidang hidup”.

Kesatuan hidup menjadi terpecah melalui pembagian kerja kemasyarakatan terjadi sektor-sektor bagian yang secara relatif otonom, seperti “hidup publik” antara lain ekonomi, ilmu pengetahuan, dan politik yang dianggap rasional yang dingin, sedangkan dalam “hidup privat” adalah agama dan kebudayaan adalah sesuatu yang emosionalitas. Pada akhirnya, Gereja semakin masuk ke dalam domein privat, dan tidak lagi berperan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, Gereja harus meruntuhkan gambaran-gambaran modernitas ini dengan berpartisipasi di dalam memberdayakan masyarakat yang mengalami kemiskinan dan penderitaan. Hal itu bisa terjadi jika Gereja mau merubah gambaran dirinya yaitu Gereja sebagai “ibu”. Jika kita ingin mendapatkan pemahaman yang benar mengenai Gereja sebagai “ibu” maka kita harus juga memiliki seorang figur bernama Maria yang merupakan arketipenya, sebab hubungan antara Maria dan Gereja sesungguhnya tidak bisa dilepaskan sama sekali. Yang membentuk gambaran “ibu” Gereja disebabkan oleh nilai interior Bunda Maria yang menjadi contoh moral (*moral example*) bagi kehidupan Gereja. Penulis telah menerangkan hal tersebut dan membuktikan bahwa keterkaitan antar keduanya merupakan bagian dari tradisi Gereja hingga saat ini. Bila Bunda Maria tidak mendapatkan penerangan dalam eklesiologi Calvin, maka Calvin menutup mata kepada keberadaan Maria dalam Gereja. Ibarat apartemen bujangan: maskulin tetapi tidak matang; teratur tetapi tidak ada suasana keluarga; fungsional dan produktif tetapi tidak ada citarasa keindahan serta seni sedikit pun.

Gereja Calvin melupakan tradisi lamanya dari Konsili Efesus yang menyebutkan Bunda Maria sebagai Theotokos, dan juga credo Konsili Nicea-Konstantinopel menyebut seorang perawan Maria (*Marias tes parthenou*) yang melahirkan Kristus. Padahal Cyrilus dari Alexandria pernah mengungkapkan dalam homilinya ketika Konsili Efesus tahun 431, sebagaimana dikutip oleh Hugo Rahner: “And so brethren, may it be granted to us to adore with deep humality the indivisible Trinity.

And then let us praise the songs of joy Mary ever virgin, who herself is clearly the holy Church, together with her Son and most chaste spouse. To God be praise for ever.” (Rahner, 1966). Guna mengartikulasikan pemahaman Maria bagi Gereja yang berada di konteks masa kini, maka secara metodologis penulis akan berteologi dalam konteks dengan bergerak dialektis (bolak-balik) antara teks dan tradisi masa lalu dengan konteks masa kini yakni modernitas. Sikap dialektis ini menolong untuk kita setia pada iman sekaligus setia pada konteks.

Hubungan Otentik Antara Bunda Maria dan Gereja. Tulisan ilmiah ini ada kaitannya dengan Mariologi. Mariologi merupakan refleksi teologis mengenai Bunda Maria, ibu Yesus, kedudukan dan peranannya dalam karya penyelamatan Allah. Dalam perkembangan, Mariologi mulai terjadi semenjak Konsili Vatikan II menyampaikan ajaran Maria dalam *Lumen Gentium*. Ada dua pendekatan mengenai pokok-pokok ajaran Maria dalam Gereja yakni minimalis dan maksimalis. Pendekatan minimalis mengembangkan Mariologi jika memiliki dasar yang jelas dan diverifikasi dalam Kitab Suci. Pendekatan ini sering disebut sebagai eklesiotipikal di mana Maria sejak Zaman Patristik dipandang sebagai *typos* dari Gereja sedangkan Gereja pada gilirannya sebagai *antitypos* Maria. Tipologi antara Maria dan Gereja ini dilihat kesuburan dan keperawanan dari Maria. Dalam keperawanannya dilihat sikap penyerahan yang total kepada Allah dan sebagai ibu terdapat misteri kesatuan antara Kristus dan Maria (Gereja).

Bunda Maria seperti halnya Gereja ia menerima buah dari penebusan karya Kristus baik untuk dirinya dan menularkannya keselamatan itu kepada yang lain. Jadi, titik tolak dalam pendekatan eklesiotipikal ini adalah pada manusianya yang bagaimana menanggapi karya Allah dan bagaimana manusia baik secara perorangan ataupun bersama menjadi selamat. Teolog yang berada dalam posisi eklesiotipikal adalah Rahner bersaudara, Hugo dan Karl Rahner dan juga Otto Semmelroth. Sedangkan dalam maksimalis, ia melihat bagaimana keunikan dari kesatuan antara Maria dan Kristus Sang Penebus. Di sini posisi Maria dalam Gereja bukan hanya menjadi sekedar anggota saja, melainkan posisi Maria dilihat secara unggul, bahkan mahaunggul. Pendekatan ini sering disebut sebagai Kristotipikal. Karena Maria berada dalam kerangka Kristologi, sehingga yang menjadi pokok adalah dibahas Allah yang bagaimana mengerjakan apa dan berkarya bagaimana demi untuk keselamatan manusia. Teolog yang terhitung dalam pendekatan ini adalah Edward Schillebeeckx.

Edward Schillebeeckx yang berada dalam pendekatan kristotipikal, dalam tulisannya *Mary, Mother of the Redemption*, ia tidak menyangkal bahwa Maria adalah prototipe Gereja, namun formula itu sendiri gagal untuk membawa keunikan relasi Maria dengan Kristus, Allah menjadi manusia (*God-man*), yang merupakan kepala dari Tubuh Kristus dipanggil untuk menebus. Namun, Karl Rahner yang berada dalam garis eklesiotipikal, justru mengkritik cara pandang Schillebeeckx karena Maria sebagai ibu malah berdiri semata-mata pada sebuah relasi privat dengan Kristus sehingga relasi seperti itu tidak memperhatikan kepada keseluruhan kita. seluruh anggota yang turut ditebus.

Konsili Vatikan II pada hasil votingannya, memasukkan Maria sebagai bagian dalam Konstitusi Gereja, *Lumen Gentium* Bab VIII yang mana hasil votingannya 1.114 setuju dan 1.074. Dalam dokumen Konsili ini sendiri banyak merestui pendekatan minimalis atau eklesiotipikal, karena Maria berada di sisi komunitas yang ditebus, maka Maria dalam LG N. 62 Maria mendapat gelar sebagai Pengacara (*advocata*), Pembantu (*auxiliatrix*), Penolong (*adiutrix*), dan Pengantara (*mediatrix*). Kemudian Maria pun dianggap sebagai *typos* Gereja berdasarkan pengertian dari Ambrosius dari Milan, sehingga ia dianugerahkan gelar sebagai Bunda Gereja (*Mater Ecclesiae*). Di katakan dalam LG N. 63:

Perawan Suci pun mempunyai hubungan mesra dengan Gereja karena anugerah dan tugas seperti Bunda Allah, dengannya ia dipersatukan dengan Putera, Sang Penebus, dan karena rahmat serta

anugerah-anugerahnya yang istimewa. Seperti telah diajarkan oleh St. Ambrosius, Bunda Allah adalah citra Gereja yakni dalam tata iman, cinta kasih dan kesatuan yang sempurna dengan Kristus. Karena di dalam misteri Gereja, yang sendiri pun secara sah dinamakan Bunda dan Perawan, Perawan suci Maria menjadi pelopor. Ia memberikan contoh baik sebagai perawan maupun sebagai ibu secara gemilang dan istimewa. Karena dalam iman dan ketaatan, ia melahirkan Putera Bapa sendiri ke dunia ini. Berdasarkan LG N. 63 ini, maka sesungguhnya Maria adalah citra Gereja. Oleh karena itu, berbicara mengenai Maria tidak terlepas dari Gereja itu sendiri sebagai kumpulan persekutuan yang dikumpulkan untuk mendapatkan penebusan melalui rahmat Allah yang menyelamatkan. Hal tersebut tidak terlepas bagaimana cara manusia memperoleh rahmat dan bagaimana juga rahmat itu disalurkan kepada yang lain sehingga ikut terselamatkan. Dan hal tersebut terdapat dalam sesosok figur Maria yang dapat dilihat dari nilai dan karakternya. Teolog yang berpengaruh besar dalam pemikiran typos (citra) ini adalah Otto Semmelroth dan Hugo Rahner.

Metode

Metode yang dipakai penulis adalah studi kepustakaan Mariologi dengan menggunakan metode sistematis- reflektif. Ada tiga tahapan sistematis di dalam metode penulisan ini. Tahap pertama, penulis mengkaji Maria sebagai arketipe Gereja dari Otto Semmelroth. Pada tahap kedua, penulis menggali karakteristik hubungan antara Maria dengan Gereja. Tahap ketiga tinjauan terhadap pemikiran Gereja sebagai “ibu” Calvin untuk menemukan makna baru dari konsep ini agar menjadi konsep “ibu Gereja” yang terbuka, sadar akan konteks, menjadi Gereja partisipatif dalam memberdayakan masyarakat yang mengalami kemiskinan dan penderitaan. Teknik analisis menggunakan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Bunda Maria sebagai Arketipe Gereja menurut Otto Semmelroth. Otto Semmelroth (1912-1979) adalah seorang teolog Jerman dari Serikat Jesuit yang turut menyumbangkan pemikiran di dalam Konsili Vatikan II, terutama dalam tulisannya yang berjudul *Church and Sacrament and Mary, Archetype of the Church*. Ia pernah mengajar sebagai profesor Teologi di Sank Georgen di Frankfurt, Jerman. Penulis akan mendeskripsikan landasan pemikiran Otto Semmelroth mengenai “Maria sebagai Arketipe Gereja” dan “Gereja sebagai sakramen” yang mana keduanya berhubungan satu sama lain (Semmelroth, 1964).

Bunda Maria, Arketipe Gereja. Figur Maria sesungguhnya sudah tampil di dalam dokumen tradisi Kekristenan kuno. Di dalam tradisi Gereja kuno, ia memiliki posisi sentral di dalam skema misteri keselamatan. Bapa-bapa Gereja terdahulu melihat Maria sebagai “Ibu kaum beriman” (*mater fidelium*). Dirinya dalam tradisi Gereja kuno dikomparasikan dengan Perempuan Apokaliptik (Wahyu 12:5), Hawa, dan Putri Sion karena ketaatannya. Ketaatan Maria itu sendiri memiliki unsur keselamatan (*salvific*). Oleh karena ketaatannya, Maria pun menjadi seorang ibu dan perawan. Berkaitan dengan posisi Maria ini, Otto Semmelroth mengingatkan agar kita memberikan penerangan dari nilai interiornya. Maria dan Gereja sesungguhnya memiliki kesamaan di dalam sejarah keselamatan Allah. Kita tahu bahwa masing-masing individu diciptakan serupa dengan Sang Pencipta (*imago Dei*). Sebagai bagian di dalam ciptaan Tuhan, Otto Semmelroth melihat bahwa Maria memiliki peranan sebagai Mediator antara Kristus dan rahmat Allah, dan Gereja pun seharusnya memiliki kesamaan dengan Maria. Karena penulis hendak mencari nilai interior dari keibuan dan keperawanan Maria, maka keibuan dan keperawanan Maria itu sendiri secara sintesis menjadi prinsip dari semua nilai individu-individu yang lain yaitu kita yang adalah Gereja Tuhan di muka bumi ini. Semmelroth berpendapat bahwa misteri dari rencana keselamatan Allah secara konkret telah digambarkan di dalam Maria.

Berikut penjelasan tentang Bunda Maria sebagai arketipe Gereja.

Tabel 1. Bunda Maria sebagai Arketipe Gereja

Aspek	Penjelasan
Kedudukan Maria dalam Tradisi	Dalam tradisi kuno, Maria dilihat sebagai "Ibu Kaum Beriman" (<i>mater fidelium</i>), disamakan dengan Hawa baru, Putri Sion, dan Perempuan Apokaliptik (Why 12:5).
Ketaatan Maria	Ketaatan Maria bersifat menyelamatkan (<i>salvific</i>) karena melalui Maria menjadi ibu dan perawan, keduanya melambangkan rahmat dan kesucian Gereja.
Relasi Maria dan Gereja	Otto Semmelroth: Maria adalah mediator rahmat antara Kristus dan Allah; Gereja dipanggil mengikuti keibuan dan keperawanan Maria sebagai prinsip rohaninya.
Nilai Interior	Keibuan dan keperawanan Maria menjadi prinsip nilai semua anggota Gereja yang dipanggil hidup dalam kesetiaan dan kesucian kepada Allah.
Konsep Arketipe	Berasal dari Ambrosius dari Milan: "Maria adalah tipe Gereja", Maria sebagai <i>typos</i> (citra, simbol, gambaran) dari Gereja yang hidup.

Konsep Maria sebagai arketipe Gereja dari tabel diatas, berasal dari seorang Bapa Gereja yaitu Ambrosius dari Milan: "Mary is the type of the Church". Berdasarkan etimologi dari kata tipe, ia berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* yang secara singkat dapat diterjemahkan sebagai simbol, citra, gambar. Tipe merupakan efek dari *tupein*, yang berarti sebuah pukulan (*hitting*), atau dorongan (*pushing*). Tipe itu sendiri adalah ledakan (*the blow*) yang dihasilkan dari pukulan atau dorongan, serta memiliki relasi fisik primordial yang berhubungan satu dengan yang lain. Di dalam Alkitab kita dapat menemukan kata *typos* yang memiliki beraneka ragam pengertian dalam penggunaan katanya. Pertama, *typos* dapat berarti gambaran atau bentuk, hasil dari pukulan (*beating*) atau dorongan (*pushing*). Contohnya perkataan dari Tomas ketika kejadian kebangkitan Yesus, "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya (*ton tupon ton elon*) dan sebelum aku mencucukan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya." (Yoh. 20:25). Begitu juga dengan kisah pembelaan Stefanus di dalam Kisah Para Rasul 7:43, "Tidak pernah, malahan kamu mengusung kemah Molokh dan bintang dewa Refan, patung-patung yang kamu buat itu (*ton tupon*) untuk disembah. Maka Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan, sampai di seberang sana Babel." Kedua, tipe dapat memiliki unsur watak terdalam (*inner fibre*). Contohnya ketika Paulus berbicara mengenai mentaati pengajaran (*tupos didakes*) dalam Roma 6:17, "Tetapi syukurlah kepada Allah! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran (*tupos didakes*) yang telah diteruskan kepadamu". Arti kata *tupos* juga memiliki rasa arketipe, baik dalam artian ontologis dan juga perintah moral (*moral order*). Contohnya Paulus mengatakan dalam Roma 5:14 bahwa "Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang (*tupon tou mellonton*)" yaitu Kristus. Tidak hanya itu, *tupos* juga dapat berarti contoh moral (*moral example*), misalnya Paulus yang menganjurkan kepada para uskup (*episkopos*) untuk menjadi tipe orang yang beriman. Paulus mengatakan dalam Titus 2:7, "dan jadilah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik (*tupon ton kalon ergon*). Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu."

Dari kedua hal pengertian mengenai tipe, maka menurut Semmelroth tipe memiliki tiga unsur. Pertama, mempersonifikasikan atau merepresentasikan sebuah entitas spiritual melalui sebuah gambaran. Kedua, terdapat pertalian antara satu entitas dan yang lain sebagai fondasi objektif dari relasi ini. Ketiga, dapat menjadi contoh moral (*moral example*) sebagai hasil dari relasi tersebut. Semmelroth menggunakan kata arketipe atau dalam bahasa Jerman *Urbild* ("very old, or original, picture"). Dalam kamus filsafat, arketipe adalah model-model asli yang darinya benda-benda terbentuk, atau yang darinya benda-benda disalin. Dengan pengertian yang sama, gagasan arketipe ini diimplikasikan di

dalam tradisi awal kekristenan. Di dalam konteks kekristenan awal, terdapat beranekaragam pemahaman filsafat Yunani seperti Gnostik, Stoa, Plato, juga Aristoteles.

Pemahaman mengenai tipe ini memiliki kesamaan dengan gagasan filosofis Plato mengenai Idea yang merupakan ajaran inti dari Plato sendiri. Menurut Plato Idea merupakan sesuatu yang objektif atau sempurna. Setidaknya dalam pemikiran Plato tampak ada dua realitas antara dunia ideal dan dunia jasmani, *idea-morphe*. Ide itu sendiri mempunyai realitas, terlepas dari segala perbuatan atau bentuk-bentuk (*morphe*) konkret misalnya Ide “kebaikan”, Ide “keadilan”, Ide “keberanian”, dan sebagainya. Ide dipandang sebagai arketipe dan menurut Plato, yang baik adalah satu-satunya arketip, yang darinya semua bentuk lain menerima wujudnya. Ide memiliki hubungan misalnya tas “yang bagus”, sehingga benda-benda jasmani tidak bisa berada tanpa pendasaran oleh Ide-ide itu. Plato mengungkapkannya dengan tiga cara menurut K. Bertens: Pertama, ia mengatakan bahwa Ide itu hadir dalam benda-benda konkret. Tetapi Ide itu sendiri tidak dikurangi sedikit pun juga. Kedua, benda konkret mengambil bagian (*metexis* atau “partisipasi”) dalam Ide. Ketiga, Ide merupakan model atau contoh (paradigma) bagi benda-benda konkret.

Kemudian munculah aliran filosofis Neo-Platonis yang di antara Bapa-bapa Gereja seperti Augustinus memahami adanya dua realitas dunia yaitu jasmani dan spiritual, atau dengan kata lain “yang terlihat” (*visible*) dan “yang tidak terlihat” (*invisible*). Begitu juga pandangan filosofis Neo-Platonis ini yang menggunakan hubungan konsep mengenai arketipe-gambaran (*archetype-image*) ketika mereka mencerminkan pada supernatural, realitas karunia-anugerah (*grace-imbued*). Konsep gambar (sesuatu yang konkret) dari Neo-Platonisme mengantisipasi secara filosofis apa yang secara penuh direalisasikan di dalam alam rahmat, yakni eksistensi dari sebuah kontak nyata dan sebuah hubungan kausal antara arketipe dan gambar (Wibowo, 2010). Menurut Semmelroth, ada tiga elemen dari konsep arketipe dalam Mariologi. Pertama, konsep arketipe dalam Mariologi adalah manifestasi dari sebuah ide atau entitas spiritual melalui bentuk yang nyata. Entitas tersebut dapat memotivasi manusia. Jarak (*distance*) dapat membuat hilangnya efektivitas dari gambaran. Karena ada faktor “jarak”, maka si objek harus dibuat “hadir” (*present*). Namun, mustahil membawa objek kepada pandangan yang dekat. Maka dari itu, sebuah tipe harus merepresentasikan dirinya, harus berdiri pada tempatnya. Dengan demikian, realitas mengenai Gereja membutuhkan sebuah tipe figure yang representatif, walaupun ia begitu dekat dengan kita, melaluinya kita dapat hidup dan bernafas dan memiliki wujud kita (*our being*) (Wibowo, 2017).

Gereja secara fisik adalah bentuk yang terlihat dan kita pun menyadari adanya kedekatan sangat manusiawi (*all-too-human proximity*) dari dirinya. Meskipun dia jauh, karena di dalam bentuk terlihatnya kita tidak dapat menyentuh realitas terdalamnya. Oleh karena itu tipe pun harus mempersonifikasikan dirinya dan membuat ia hadir bersama dengan kita. Dengan demikian, dalam tradisi eklesiastikal mula-mula, Maria mempersonifikasikan Gereja. Maria dijadikan sebagai simbol agar menemukan kembali karakteristik Gereja yang ditonjolkan pada diri Maria. Kedua, adanya kesamaan antara Maria dan Gereja karena keduanya memiliki hubungan batin (*inner connection*). Ciri-ciri dari kesamaan inilah yang membuat arketipe menjadi sebuah gambaran. Contohnya kita melihat dari tradisi dahulu, *type*, *symbolon*, dan *mysterion* memiliki kesamaan. Konsepnya adalah, objek yang disimbolisasikan menjadi hadir di dalam simbol. Objek dapat dialami melalui simbol dari idea Ilahi, misalnya firman (*logos*), hadir di dalam mereka.

Relasi ini menjadi lebih kuat dalam hal *mysterion* dari kehidupan sakramental Gereja, di mana di dalamnya para partisipan dapat mengalami rahmat keselamatan Allah dalam bentuk yang nyata. Ketiga, arketipe sebagai contoh moral (*moral example*). Semmelroth mengatakan bahwa arketipe adalah orang hidup (*living person*). Gambaran adalah entitas lengkap yang mana tidak hanya satu personalitas dari individu sendiri karena ia dikomposisikan dari beragam personalitas. Walaupun dikomposisikan dari beragam personalitas, hal tersebut tidak membuat kehilangan identitas mereka dari realitas kesatuan yang besar di dalam Tubuh Mistik Kristus. Dengan demikian, arketipe harus menjadi

contoh moral di dalam sikap personal dan tindakan juga dari anggota-anggota gambaran (the members of the image). Maria disini dijadikan sebagai contoh moral bagi seluruh anggota Gereja.

Metode Mariologi: Sebuah Ide Dasar. Menurut Semmelroth, karena Maria adalah arketipe Gereja, kita harus menempatkan ide ini pada keseluruhan misteri Maria. Pokok utama mengenai Maria sebagai tipe Gereja dapat dijelaskan melalui dua metode. Pertama, kita dapat membandingkan berbagai macam misteri Maria dengan satu sama lain yang mana telah ditetapkan oleh doktrin Gereja. Kedua, kita dapat mempertanyakan misteri yang mana paling erat menyatukan Maria pada poin sentral di dalam tata keselamatan. Metode ini diperlukan untuk menghubungkan misteri individu sebagai kesatuan organik menuju keseluruhan tata keselamatan. Dengan mempertanyakan “mengapa” (why) Bunda Maria ditempatkan dalam sejarah keselamatan, kita dapat jawaban teologisnya dari kata “karena” (because) di mana Semmelroth menjelaskan dalam pernyataannya: “Karena Maria adalah tipe Gereja, ia memberikan eksistensinya sebagai perawan Bunda Allah”.

Dogma mengenai Maria sebagai arketipe Gereja dapat membantu kita melihat dogma Maria yang lain dikombinasikan menjadi sebuah konteks yang objektif dari sejarah keselamatan. Menurut Semmelroth, pusat dari tata keselamatan adalah keseluruhan Kristus (whole Christ). Semmelroth mengatakan, “Kristus dengan Gereja-Nya berhadapan dengan diri-Nya sebagai pengantin-Nya, membuat karya-Nya sebagai karyanya juga, menerima buah karya dari kepenuhan (pleroma) rahmat dan memberikan buah yang sama kepada setiap anggota-anggotanya. Dalam kesatuan ini, Gereja menyatu dengan Kristus dan menjadi Tubuh Mistik-Nya, menyatu dengan-Nya sebagai kepala Gereja tanpa mengurangi sikap kepengantinannya kepada Kristus.” Maka aspek yang terpenting adalah bagaimana Maria yang dianggap sebagai pengantin Kristus, dapat mengambil bagian dalam tata keselamatan, begitu juga dengan Gereja. Oleh karenanya Maria dikaruniakan rahmat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi ia juga mengalirkannya kepada seluruh anggota-anggotanya yakni Gereja yang nyata di dalam ruang dan waktu.

Posisi Maria Dalam Tata Keselamatan. Maria sebagai type Gereja berkaitan erat dengan posisinya dalam tata keselamatan Allah di dunia. Ada co-operation dari Maria sehingga rahmat keselamatan itu sendiri tidak untuk dirinya secara pribadi melainkan juga kepada seluruh anggota Gereja. Sebab di dalam keselamatan, kita bergantung pada manusia-manusia yang lain. Dengan demikian ia menjadi prinsip dan prinsip itu pun berlaku bagi Gereja. Hal tersebut menjadi penting di dalam ajaran dogma Gereja Katolik, sebagaimana analisis dari Karl Barth di dalam Church Dogmatic yang dikutip oleh Hendri de Lubac mengenai “Bunda Allah”. Mari kita melihat bagaimana analisis dari Barth itu sendiri dijabarkan oleh Semmelroth yang membagi dua bagian tema mengenai Maria yang melihat posisinya dalam tata keselamatan Allah yaitu Co-redeemer dan Mediator.

Co-redeemer. Kerja sama (co-operation) Maria dengan karya keselamatan Kristus merupakan pengorbanan rekonsiliasi Allah kepada manusia. Peran ini sendiri tidak jauh berbeda dengan Gereja yang diletakkan sebagai co-redeemer untuk memenuhi panggilan tersebut karena tanpa Maria ataupun Gereja karya Kristus tidak akan selesai dan memberi efek pada penebus. Maka, kita melihat bahwa Maria adalah co-redeemer dari seluruh rahmat penebusan yang diberikan kepada manusia. Hal tersebut telah direalisasikan oleh figur Maria sendiri. Karena Maria berada posisinya pada tata keselamatan, maka kita terlebih dahulu mengetahui hukum dasarnya. Menurut Semmelroth, di dalam soteriologi, ada sebuah asumsi yang dapat diakui bahwa orang berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya dengan kekuatannya sendiri. Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjadi pribadi yang aktif. “Man co-redeems because he is redeemed” kata Semmelroth. Maka, semakin Gereja ditebus maka ia pun memiliki fungsi yaitu secara eksistensial semakin menjadi partisipatif di dalam proses penebusan. Hal tersebut tidak membuat manusia secara pribadi mengganggu kebebasannya. Keselamatan berarti kesatuan antara Allah dan manusia. Kesatuan ini dipancarkan (transmitted) oleh Kristus ketika Ia berinkarnasi, mengambil rupa manusia, yang awalnya bersama-sama dengan Allah, kemudian kembali kepada Allah melalui pengorbanannya di kayu salib. Inkarnasi itu secara ontologis, diperlukan

penerimaan, persetujuan bebas dari setiap individu yang diberkati oleh rahmat Allah, maka setiap individu itu pun bergabung secara personal menjadi kesatuan yang sempurna dengan Kristus sebagai satu organisme. Inilah kesatuan moral (moral union).

Manusia ditangkap oleh Allah untuk menuju pada Tubuh Mistik Kristus yang Hidup. Seperti yang dikatakan oleh Semmelroth, “God encourages man personally to confirm and accept everything that God offers him as His free synergos (co-operator)”. Dengan demikian, yang menjadi hukum dasar dalam tata keselamatan adalah kita hanya dapat memperoleh kehidupan ilahi berkat dari Allah sendiri dengan cara bersatu dengan Allah, dan di saat yang sama kita pun harus membuat keputusan bebas kita sendiri dengan mengatakan “ya”, sehingga terjadinya kesatuan dari masing-masing personal antara Allah dan manusia. Pemahaman mengenai “co-redemer” ini telah disalahpahami oleh beberapa teolog karena mereka menyangka jika manusia mengalirkan rahmat keselamatan Allah kepada yang lain, maka hal tersebut justru mengsubordinasikan peranan Yesus dalam tata keselamatan. Namun Semmelroth tetap mengatakan bahwa karya penebusan Kristus tidak dapat mengambil tempatnya jika tidak ada kerjasama dengan Maria.

Terminologi yang dibuat oleh para teolog mengenai permasalahan co-redemption tersebut adalah “penebusan objektif” (redemptio objectiva) dan “penebusan subjektif (redemptio subjectiva). Kerangka kerjanya adalah, redemptio objectiva berarti hanya karya penebusan Kristus sedangkan redemptio subjectiva berarti memberikan buah keselamatan (dari redemptio objectiva) kepada manusia. Esensi dari tugas Gereja di dalam rencana Allah diantarai oleh peran Maria di dalam keselamatan. Esensi terdalam dari Gereja menurut Semmelroth adalah fakta bahwa ia adalah komunitas manusia yang ditebus oleh Kristus. Jika manusia harus berpartisipasi di dalam penebusan Kristus, dia harus menjadi Gereja. Penebusan Kristus ikut merangkul aspek material begitu juga yang spiritual, antara organisasi dan kehidupan ilahi yang paling dalam dari Gereja.

“The Church is the union of men who have been joined to the Mystical Christ for and through the reception of the fruit of salvation. Note this exceptional statement: “Through the Church every man performs a work of collaboration with Christ in dispensing the graces of Redemption, thus acting as ‘co-redeemer’.”

Gereja mengambil bagian sebagai sebuah entitas kehidupan. Gereja pun merepresentasikan satu kepenuhan Kristus di mana setiap individu yang telah ditebus berkumpul menjadi suatu kesatuan. Maka dari itu, keselamatan adalah perkawinan antara Kristus dan Gereja sebagai pengantin-Nya. Ketika manusia memberikan fiat (kesanggupan)nya, dia menjadi Gereja, pengantin Sang Firman. Di sana ada ikatan, seperti halnya Maria di dalam rahim sang perawan, kodrat ilahi bersatu dengan kodrat manusia ketika Firman itu menjadi daging. Relasi ini seperti tindakan cinta oleh seorang pengantin kepada mempelainya. Maka tugas esensial dari Gereja adalah menjadi Pengantin Kristus dan berpartisipasi di dalam buah keselamatan tersebut. Gereja harus melihat bahwa hal tersebut direpresentasikan dan direalisasikan oleh Maria. Maria sejatinya adalah tipe Gereja! Semmelroth pun memformulasikan menjadi sebuah tulisan ilmiah yakni sebagai berikut: “Mary is the type of the Church which imparts salvation, insofar as by assuming the work of Christ she receives the fruits of that work both for herself and for the whole Church.

Mediator. Menurut Semmelroth kita tidak dapat memisahkan antara fungsi Maria sebagai Mediator dan fungsi Gereja sebagai Mediator. Kita harus melihat bahwa Gereja memiliki kekuatan untuk membagi (impart) keselamatan kepada yang lain. Sebab, rahmat Allah itu sendiri tidak hanya untuk individual melainkan bagaimana individu menyalurkan rahmat tersebut agar berdampak kepada “yang lain”. Sehingga berbicara mengenai mediator berarti kita hendak berbicara mengenai manusia yang bertindak. Masih banyak konsep bahwa Gereja adalah sekedar gedungnya saja. Selain itu mereka yang tergabung Gereja institusional tersebut merasa bahwa menerima ritual baptisan ataupun ekaristi akan secara otomatis menjadi selamat. Gereja yang dipahami oleh Semmelroth bukanlah sebuah institusi keselamatan, sebab konsep ini cenderung dari tidak melihat Gereja sebagai organisme yang

bertindak dan hidup di dalam kesatuan untuk menjadi suci. Konsep esensial mengenai Gereja menurut Semmelroth adalah organisme supernatural dari Tubuh Mistik Kristus. Tubuh Mistik Kristus bukanlah tubuh yang fisik. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menyangkal sama sekali terhadap fakta bahwa Gereja adalah organisme. Kita dapat melihat bahwa Gereja adalah pengantin-Nya.

Setiap komunitas dalam Gereja berpartisipasi di dalam karakter pengantin di dalam relasinya dengan Kristus. Seperti yang dikatakan di dalam 2 Korintus 11:2 “Sebab aku cemburu kepada kamu dengan cemburu ilahi. Karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus.” Statemen ini sendiri dapat ditunjukkan kepada seluruh anggota Gereja, bahwa ia adalah pengantin Kristus. Semmelroth pun mengutip pernyataan dari Roma 8:20 bahwa seluruh makhluk (cosmos) ikut berpartisipasi di dalam penebusan Gereja, “Karena seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, bukan oleh karena kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya.” Seluruh makhluk yang digenapi sebagai “anak-anak Allah yang dinyatakan (Rom 8:19)” termasuk di dalam Gereja dan mengambil bagian di dalam keselamatan yang juga diberikan di dalam dan melalui Gereja. Jika Gereja secara esensial adalah organisme yang terlihat, sebuah kesatuan entitas, maka seluruh kosmos adalah Gereja itu sendiri, yang juga membawa keselamatan melaluinya dan mengalirkannya kepada yang lain. Mengenai Maria sebagai mediator, Semmelroth menyebutkan tiga fungsi pemberian rahmat dari Maria itu sendiri. Pertama, sebagai co-redeemer, Maria menerima buah keselamatan Kristus dan mengasumsinya untuk dirinya dan Gereja. Kedua, Maria mengizinkan buah ini mengalir kepada Gereja untuk seluruh manusia - hal ini dinamakan “perantaraan” (intecession)nya. Ketiga, Maria adalah mediator melalui contoh tipikalnya, yang berarti manusia harus bekerjasama dengan penebusannya sendiri sebagaimana Maria bekerjasama dengan penebusan seluruh Gereja. Jika memang Maria sebagai tipe Gereja, maka apa yang Semmelroth katakan, diperlukannya imitasi dari tindakan Maria (untuk individual dan Gereja). Oleh karena posisi Maria sebagai arketipe Gereja, maka ia pun menjadi contoh moral bagi Gereja. Dengan demikian melihat peran Maria di dalam rancangan keselamatan Allah, dapat menentukan masing-masing individu untuk berpartisipasi di dalam karya Kristus. Semmelroth memberikan ilustrasi berupa “gema”. Gema itu disuarakan kepada manusia yang menerima perkataan dan dengan keputusannya sendiri memberikan balasan. Allah mengkomunikasikan rahmat itu dan dunia menerimanya. Melalui keputusan bebasnya manusia dapat membalasnya atau justru mengabaikannya. Dengan demikian Gereja sebagai “kesatuan kolektif (collective unity) adalah sebuah perkumpulan (society) melalui realisasi Firman itu tergantung pada kehendak bebas dari setiap anggotanya. Firman itu sendiri berdampak pada individu-individu lainnya, antara lain hidup dalam pengabdian kepada Allah, berada dalam pelayanan Allah, dan bersaksi untuk Allah adalah hidup dalam iman. Mazmur 147:18 mengatakan “Ia melemparkan firman-Nya, lalu mencairkan semuanya, Ia meniupkan angin-Nya, maka air mengalir.” Semmelroth berkata,

“Faith is that kind of hearing in which man takes God’s revealing speech into his own personal inner realm so that he may make his decision on the basis of this revelation. A life of faith is therefore like an echo, or better ... like a reply to God’s word.”

Dalam keberadaan diri manusia, ia mengetahui dan menyadari Firman Allah. Dengan keputusan bebasnya, yang menerima (receiving) mendapatkan keselamatan dan pengetahuan akan kebenaran (1 Timotius 2:4), namun manusia pun bagaikan “gema”, ia pun berpartisipasi di dalam panggilan Allah melalui tindakan aktif dan kontinual seperti gema itu sendiri. Hal tersebut dirumuskan dalam Konsili Trente:

“When God thus touches the heart of man through the illumination of the Holy Spirit, man is, on the one hand, not totally inactive, since he accepts this inspiration which he could also reject; but on the other hand he is unable of his own free will without the grace of God to arise to righteousness before God.”

Surat Pertama Petrus 2:9 mengatakan, “supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.”

Rahmat itu tidak untuk dirinya, namun juga dipantulkan kepada yang lain. Itulah bentuk dari komunikasi dari sebuah relasi yang bersifat mutual, sahutan manusia itu sendiri adalah karya Allah. Tuhan membesarkan makhluk ciptaannya menjadi makhluk yang eksistensial yaitu dengan memberikan keberadaan dirinya dan melakukan aksi nyata dengan bebas.

Gereja Sebagai Sakramen, Bentuk Gambaran Nyata Dari Arketip. Bila Gereja menjadi sarana bagi rahmat Allah (co-redemmer; mediator), maka Gereja harus menjadi sebuah masyarakat yang terlihat, di mana ia menampilkan bentuk nyatanya di dalam kehidupan sosial. agar rahmat itu sendiri menjadi hadir di dalam dunia. Rahmat yang diberikan kepada kita itu dapat dinamakan sebagai tanda (signum) sakramental. Rahmat diberikan di dalam dan melalui Maria sebagaimana diberikan dari dan melalui Gereja (Wijaya, 2010). Setiap tanda adalah sesuatu hal atau kenyataan (res). Jika Gereja memang suatu realitas manusiawi dan tampak, yaitu kumpulan atau perhimpunan orang-orang yang menjadi anggotanya, maka di dalam perkumpulan itu juga dipertandakan dan - justru dengan demikian - dihadirkanlah suatu kenyataan ilahi yang tak tampak, yakni karya Allah yang menyelamatkan, atau rahmat Allah. Di dalam Kristus, rahmat itu hadir dan mencapai “epiphany” nya, “Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita” (Titus 3:4-5). Bila realitas manusiawi, di mana secara khusus dihadiri oleh Allah, maka Gereja menjadi “tanda sekaligus “mengerjakan” (efficax) rahmat itu, maka keseluruhan itu disebut sakramen, tanda dan sarana rahmat (signum efficax gratiae). Dengan demikian, jika Gereja adalah tanda dan sarana rahmat, maka Gereja merupakan “sakramen keselamatan”, ex opere operato, pemberian rahmat itu bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga dialirkan bagi seluruh anggotanya. Gereja adalah “panji-panji Allah bagi bangsa-bangsa” (Yesaya 11:12)! Konsili Vatikan II telah menyatakannya dalam Lumen Gentium N. 1:

Di dalam Kristus Gereja merupakan Sakramen, yaitu tanda dan alat kesatuan mesra dengan Allah dan persekutuan seluruh umat manusia. Karena itu Gereja ingin melanjutkan arah pikir Konsili-konsili terdahulu, dan menegaskan lebih teliti kepada umat beriman dan kepada seluruh dunia, hakekat dan perutusannya yang universal. Keadaan sekarang memberi tekanan yang lebih mendesak lagi kepada tugas Gereja ini, yaitu agar semua manusia, yang kini lebih erat saling berhubungan dengan rupa-rupa jalinan masyarakat, jalinan teknik serta budaya, juga mencapai kesatuannya dalam Kristus.

Simpulan

Di dalam Konsili Vatikan II, Maria mendapatkan julukan sebagai Bunda Allah dan Bunda Penebus sehingga dirinya menjadi figur yang dihormati bahkan Konsili mengatakan bahwa Maria jauh melebihi semua makhluk baik di surga maupun di dunia (N.52,53). Hal ini pernah menjadi suatu hal yang kontroversial di abad kelima karena menjuluki Maria sebagai Bunda Allah. Julukan ini dipakai oleh teolog Mesir pada abad keempat, karena memiliki latarbelakang kultur agrikultural dan sebelumnya mereka menyembah dewi Isis, contohnya mereka melakukan inkulturasi pada perayaan cocok tanam dan panen pada pertengahan Mei (perayaan Keratuan Maria), pertengahan Agustus (perayaan Assumption), dan Desember (perayaan Annunciation). Perdebatan itu muncul ketika seorang ahli kitab dari Antiokia di daerah Timur Tengah yaitu Theodore dari Mopsuestia dan kemudian oleh Nestorius karena mereka lebih setuju pada istilah “Bunda Kristus” (Christotokos) dari pada Bunda Allah dengan alasan bahwa Maria adalah Ibu dari manusianya Yesus bukan dari Firman Ilahi. Serta dalam teks Lukas 1:43, Elisabeth menyebut Maria sebagai “Ibu Tuhanku”, bukan “Ibu Allahku” Penulis telah memperlihatkan bahwa kecenderungan eksklusivisme Gereja karena: Pertama, faktor sekularisasi di mana di dalamnya terdapat proses diferensiasi fungsi masyarakat. Dalam diferensiasi ini Gereja semakin masuk ke dalam domein privat, dan tidak lagi berperan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Kedua, struktur Gereja sebagai “ibu” dari Calvin yang eksklusif karena “di luar pengakuannya tidak dapat diharapkan pengampunan dosa, ataupun keselamatan (Salus extra ecclesiam non est). Komunitas di dalam eklesiologi Calvin hanya sebatas gedung Gereja dan pelayanan hanyalah formalitas

yaitu khotbah dan ritual semata seperti Baptis dan perjamuan Ekaristi. Struktur Gereja seperti inilah yang dapat membuat partisipasi Gereja dalam kehidupan masyarakat yang miskin dan menderita menjadi minim. Untuk meruntuhkan gambaran eksklusivitas Gereja, maka dimulai dari konstruksi ekleziologi Calvin yaitu Gereja sebagai “ibu”.

Referensi

- Abdul, A. “Agus Sutikno Pendeta Jalanan Berwajah Sangar dari Semarang. Dalam <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2842021/agus-sutikno-pendeta-jalanan-berwajah-sangar-dari-semarang>. Di akses tanggal 28 April 2023
- Artanto, W. (2008). *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Balasuriya, T. (1997). *Mary and Human Liberation*. Oregon: Trinity Press International.
- Balke, W. (2014). “Calvin dan Calvinisme”. Dalam *Ecclesia Reformanta Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Balthasar, H. U. V. (2005). “Mary in the Church Doctrine and Devotion”. Dalam *Mary: The Church at the Source*. San Francisco: Ignatius Press.
- Balthasar, H. U. V. (1987). *Mary for Today*. England: St. Paul Publication.
- Balthasar, H. U. V. (2005). “The Marian Mold of the Church”. Dalam *Mary: The Church at the Source*. San Francisco: Ignatius Press.
- Banawiratma, J. B. (2008). “Kata Pengantar”. Dalam Ruddy Tindage (ed.). *Gereja dan Penegakan HAM*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Banawiratma, J. B. “Mengikuti Yesus Kristus Menurut Alkitab Secara Personal dan Oikumenis”. Dalam *Rohani*. Nomor 01, Tahun Ke-24, Januari 2017.
- Bauer, J. A. (ed.). (2011). *Buku Pegangan Pokok dan Lengkap tentang Maria: Intisari Ajaran, Kepercayaan, Doa dan Devosi* (terj.). Jakarta: Penerbit Obor.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer*, Prancis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boenhoefer, D. (1963). *The Cost of Discipleship*. New York: The Mcmillan Company.
- Brown, R. E. (1998). *Gereja yang Apostolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Calvin, Y. (2013). *Istitutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cantalamesa, R. (1998). *Mary, Mirror of the Church*. Bangalore: I.J.A. Publication.
- Cha, J. (2015). “Calvin’s Concept of the Church as mater fidelium (Mother of Believer), Viewed through His Concept of Accommodation”. Dalam *Jurnal of Reformed Theology* 9.
- Congar, Y. (1965). *The Mystery of the Church*. London: Geoffrey Chapman.
- Congar, Y. M.-J. (1957). *Christ, Our Lady and the Church*. Toronto: Longmans, Green and Co.
- de Jong, K. (2016). “Perdamaian Sejati di Dunia: Melenyapkan Kecerakahan dan Kebencian”. Dalam Wahju S. Wibowo (ed.). *Teologi yang membebaskan dan membebaskan Teologi*. Yogyakarta: Penerbit TPK.
- Diedericks, M. (2025). Calvin’s use of the scholastic method from his vision of the church as mother and school. *The Expository Times*, 00145246251314324.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dulles, A. (1987). *Model-model Gereja*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Dulles, A. (2002). “Mary Since Vatican II: Decline and Recovery”. Dalam *Marian Studies*. Vol LIII.
- Dunn, J. D. (1991). *The Partings of the Ways Between Christianity and Judaism and Their Significance for the Character of Christianity*. London: SCM Press.
- Fiorenza, E. S. (1994). *The Discipleship of Equals: A Critical Feminist Ekklesiology of Liberation*. New York: Crossroad.
- Ginanjari, G. “Penyelundupan hukum dalam kasus izin pabrik semen di Kendeng?”. Dalam <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39321180>. Di akses tanggal 28 April 2023
- Groenen, C. (1988). *Mariologi: Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hahn, S. (2006). *Salam, Ratu Sorgawi: Bunda Allah dalam Sabda Allah*. Malang: Penerbit Dioma.
- Haskin, R.W. (1988). “Ekleziologi di dalam Lukas-Kisah”. Dalam *Satu Tuhan Satu Umat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Heitink, G. (1999). *Teologi Pastoral: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, T. (1987). *Gereja menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Jacobs, T. (1988). "Koinonia sebagai Kunci Eklesiologi Paulus". Dalam Satu Tuhan Satu Umat?. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jonge, C. d. (2015). Apa itu Calvinisme? Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonge, J. S. (2011). Apa & Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Eklesiologi. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karkkainen, V.-M. (2002). An Introduction to Ecclesiology. USA: InterVarsity Press.
- Katoppo, M. (2007). Compassionate and Free: Teologi Seorang Perempuan Asia. Jakarta: Aksara Kurnia.
- Knitter, P. F. (2014). Pengantar Teologi Agama-agama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kristiyanto, A. E. (1987). Maria dalam Gereja: Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II Tentang Maria dalam Gereja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kung, H. (1967). The Church. USA: Buns & Oates Ltd.
- Lubac, H. d. (1956). The Splendor of the Church. New Jersey: Deus Book Paulist Press.
- Mangunwijaya, Y. (1999). Gereja Diaspora. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Michico, N. R. "Balai Kota Tak Muat Tampung Karangan Bunga Ahok Meluber Ke Jalan". Dalam <https://news.detik.com/berita/3485174/balai-kota-tak-muat-tampung-karangan-bunga-ahok-meluber-ke-jalan>. Di akses tanggal 28 April 2023
- Mokorowu, Y. Y. (2016). Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Morry, M. F. (1994). "Mary, Type of The Church: Eschatology Realized". Dalam Marian Studies. Vol XLV.
- Pieris, A. (1996). Berteologi dalam Konteks Asia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pieris, A. (2013). The Genesis of an Asian Theology of Liberation: An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia. Sri Lanka: Tulana Research Centre.
- Rahmat, I. (2009). Mengungkap Kekristenan Yahudi Perdana: Sebuah Pengantar. Jakarta: Penerbit Jusufroho Center.
- Rahner, H. (1966). Our Lady and the Church. Chicago: Henry Regnery Co.
- Rahner, K. (1963). Mary, Mother of The Lord. Jerman: Herder and Herder.
- Rahner, K. (1969). Grace in Freedom. New York: Herder and Herder.
- Rahner, K. (1969). Theological Investigation Volume VI. London: Darton, Longman & Todd.
- Rahner, K. (1976). Theologival Investigation. London: Darton, Longman & Todd.
- Ratzinger, J. C. (2005). "Hail, Full of Grace". Dalam Mary: The Church at the Source. San Francisco: Ignatius Press.
- Ruether, R. R. (1979). Mary, The Feminine Face of the Church. London: SCM Press LTD.
- Schillebeeckx, E. (1964). Mary Mother of the Redemption. New York: Sheed & Ward.
- Semmelroth, O. (1964). Mary, Archetype of the Church. Dublin: Gill and Son.
- Semmelroth, O. (1965). Church and Sacrament. Melbourne: Gill and Son.
- Semmelroth, O. (1965). The Preaching Word: On the Theology of Proclamation. New York: Herder and Herder.
- Semmelroth, O. (1966). The Church and Christian Belief. New Jersey: Deus Books Paulist Press.
- Setiawan, H. (2014). Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Siahaan, H. M. (2012). "Institusi Gereja dan Pemberdayaan Masyarakat Warga". Dalam Weinata Sairin (ed.). Visi Gereja memasuki Milenium Baru, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Simon, J. C. (2015). "Gerrit Singgih, Sang Teolog Progresif". Dalam Josef M.N Hehanusa (ed.). Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, E. G. (2004). Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks Millenium III, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sopater, S. (2012). "Tanggung Jawab Gereja-gereja di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga". Dalam Weinata Sairin (ed.). Visi Gereja memasuki Milenium Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stephen B. Bevans. (2002). Model-model Teologi Kontekstual. Maumere-Flores: Penerbit Ledalero.
- Thurian, M. (1963). Mary: Mother of the Lord, Figure of the Church. London: The Faith Press.
- Titaley, J. (2012). "Pokok Pikiran tentang Hubungan Gereja (PGI) dan Masyarakat". Dalam Weinata Sairin (ed.). Visi Gereja Memasuki Millenium Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tule, P. (ed.). Kamus Filsafat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Wibowo, A. S. (2010). “Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno”. Dalam Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wibowo, W. S. (2017). Aku Tuhan dan Sesama: Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan. Yogyakarta: Cv. Sunrise.
- Wijaya, Y. (2010). “Gereja”. Dalam Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen, Jilid 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia